

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN LITRASI DIGITAL *GENERASI Z* PADA  
MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember**



**Oleh :**

**Ozy Aldino Fajri  
NIM 15 10811 010**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN LITERASI DIGITAL *GENERASI Z* PADA MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

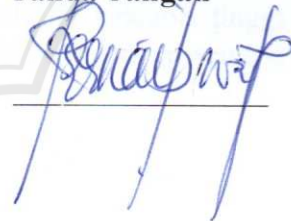
Telah Disetujui Pada Tanggal

02 Juli 2020

**Dosen Pembimbing**

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA  
NIP : 197805072005012001

**Tanda Tangan**



# GAMBARAN LITERASI DIGITAL *GENERASI Z* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Ozy Aldino Fajri<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati. S.Psi., M.A<sup>2</sup>  
Danan Satrio Wibowo. S.Sos., M.Si<sup>3</sup>

## INTISARI

*Generasi Z* merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi informasi dan teknologi digital, generasi ini terlahir di era teknologi yang berkembang sangat pesat setiap harinya, generasi Z mulai mengenal internet dan web seiring dengan perkembangan usia dan masih kecil hal ini yang menyebabkan generasi ini disebut sebagai generasi digital. Literasi digital adalah suatu kemampuan dasar ketika seseorang menggunakan internet. Tetapi bukan bagaimana cara orang mengoprasikannya secara teknis, melainkan kemampuan seperti berfikir secara kritis, mengevaluasi konten-konten yang tersedia dalam internet serta belajar bagaimana cara seseorang saat menyusun informasi yang akan di sampaikan, dengan melakukan sumber-sumber yang terpercaya.

Metodologi penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* untuk mendapatkan sampel penelitian sebanyak 385 mahasiswa. Untuk mengukur skala literasi digital menggunakan skala *semantic differensial*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala tersebut telah memenuhi syarat sehingga skala tersebut dapat di katakan valid dan reliabel dengan menggunakan *SPSS v. 16*.

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa gambaran literasi digital tergolong rendah di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil uji deskriptif data literasi digital kategori tinggi dengan prosentase 44,7% dan literasi digital kategori rendah dengan prosentase 55,3%.

### **Kata Kunci: Literasi Digital**

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

**DESCRIPTION OF GENERATION Z DIGITAL LITERATION IN  
MUHAMMADIYAH JEMBER UNIVERSITY STUDENTS**

**Ozy Aldino Fajri<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati. S.Psi., M.A<sup>2</sup>  
Danan Satrio Wibowo<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

*Generation Z is the generation that is most familiar with information technology and digital technology, this generation was born in the era of technology that is growing very rapidly every day, generation Z began to recognize the internet and the web along with the development of age and is still small this is what causes this generation to be called a generation digital. Digital literacy is a basic ability when someone uses the internet. But it is not how people operate technically, but abilities such as thinking critically, evaluating content available on the internet and learning how a person is when compiling information to be conveyed, by using reliable sources.*

*The research methodology uses descriptive quantitative. This research uses accidental sampling technique to get a sample of 385 students. To measure digital literacy scale using a differential semantic scale. The results of the validity and reliability test indicate that the scale has met the requirements so that the scale can be said to be valid and reliable using SPSS v. 16*

*Based on the results of data analysis, it can be stated that the digital literacy picture is relatively low among students of Muhammadiyah University of Jember. Descriptive test results of high category digital literacy data with a percentage of 44.7% and low category digital literacy with a percentage of 55.3%*

**Keywords: Digital Literacy**

1. Researcher
2. Supervisor I
3. Supervisor II

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman generasi dibagi menjadi 6 generasi menurut Hawkins (dalam Angella Tirta 2015) yaitu generasi *pre-depression*, *depression generation*, *baby boom*, *the baby bust* atau yang sering disebut sebagai generasi X, *the echo of baby boom* atau yang lebih dikenal dengan generasi Y, *millenials* atau yang lebih umum dikenal sebagai generasi Z. Selanjutnya, generasi yang lahir saat ini disebut generasi Alfa. Generasi Alfa (2010-2025) merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Z (1995-2009).

Generasi Z merupakan sekelompok individu yang lahir dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2012. Schroer (dalam Ramadhan 2018) menjelaskan bahwa generasi ini dinamakan generasi Z yaitu generasi yang sangat aktif dengan teknologi atau bisa disebut dengan *net generation*. Generasi Z sudah terbiasa dengan adanya teknologi semenjak generasi lahir. *Smartphone*, laptop, internet dan berbagai layanan yang disediakan oleh layanan internet seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan beberapa layanan web untuk berbelanja telah ada saat generasi Z lahir, sehingga generasi Z akan sangat mudah untuk mengakses segala sesuatu yang ada didalam inetrnet.

Generasi Z sangat mudah dikenali karena memiliki ciri-ciri dimana banyak pada generasi ini dapat dengan mudah menguasai dan mengakses berbagai informasi yang diinginkan karena generasi yang lahir setelah tahun 1995 atau tepatnya tahun 2000, generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia Ciri-ciri paling menonjol pada generasi Z adalah manusia yang ada di generasi Z ini cenderung tidak sabar, yaitu menganggap

semua serba instan. Hal ini terjadi karena prinsip dengan adanya *internet* dapat membantu segala hal urusan pribadinya.

Sejalan dengan paparan diatas, Santosa (2015) mengatakan bahwa generasi Z memiliki ambisi besar untuk sukses dan cenderung praktis dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan, dalam hal ini orang-orang yang lahir pada generasi Z memanfaatkan segala keunggulan teknologi dalam kehidupannya sehari-hari, seperti mencari sebuah informasi melalui internet. Melalui internet informasi yang diinginkan akan sangat banyak tersedia, tetapi sumber-sumber informasi yang ada belum tentu kebenarannya sehingga generasi Z dituntut perlu menilai dan mengevaluasi sumber informasi yang sudah di dapat, tidak hanya sekedar membaca, tetapi perlu sampai tingkat melek atau paham informasi (Saragih, 2012).

Literasi kaitannya dengan media digital, yaitu sebuah kompetensi individu berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses media digital itu sendiri. Mendapatkan informasi, menganalisa konten, dan kemampuan untuk dapat membuat informasi baru dari hasil interaksi dengan teknologi digital merupakan bentuk literasi media digital (Heriyanto, 2018). Kemudahan untuk mengakses informasi seseorang harus mengerti tentang cara menggunakan media digital dengan kemampuan atau sebuah keterampilan. Keterampilan ini bertujuan agar seseorang yang menggunakan media digital dapat menggunakannya secara maksimal dalam kebutuhannya sehari-hari.

Keterampilan ini dinamakan *literasi digital*, menurut Giltser (1997) *literasi digital* adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi



dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Secara sederhana literasi digital dapat diartikan sebagai kecakapan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas, dan mampu ditampilkan melalui perangkat komputer (Gilster, 1997; Martin (2016,). Literasi digital sendiri memiliki beberapa kompetensi yaitu Pencarian di Internet (*internet searching*), Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*), Evaluasi Koneten Informasi (*Content Evaluation*), dan Penyusunan pengetahuan (*Konowledge Assembly*).

Dari kompetensi tersebut, didapatkan hasil wawancara dari beberapa subjek. Subjek menggunakan internet dengan mengelola akun sosial media, email, melakukan transaksi online, membaca berita online, mendengar dan melihat video youtube, misalnya referensi masakan, game, berita terbaru hingga menggunakan internet untuk memenuhi tugas kuliah. Subjek juga menjelaskan ketika mencari informasi di internet subjek juga harus dapat membaca dan memahami isi informasi yang dicari, baik informasi berupa text, gambar, dan suara. Serta merefleksikan kembali informasi yang sudah di dapat. Selanjutnya subjek menentukan penilaian terhadap informasi yang telah ditemukan secara online dengan berfikir kritis agar informasi yang telah didapatkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya..

Kompetensi kedua yaitu Pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), subjek menggambarkan bahwa tampilan dan tulisan yang ada dilayar internet, namun subjek tidak mengetahui fungsi dan artinya, subjek merasa tidak perlu mengetahui fungsi dan artinya karena menurut subjek hanya fokus dengan

mencari informasi yang subjek butuhkan. Subjek selanjutnya mengatakan bahwa, subjek mengerti dengan fungsi dan kegunaan dari *hyperteks* tersebut, subjek menggambarkan bahwasannya *hypertext* adalah halaman web ketika mengklik sebuah link akan menuju di halaman web yang isinya adalah tulisan berupa informasi.

Komptensi ketiga yaitu, Evaluasi konten informasi (*Content evaluation*), subjek mengatakan bahwa ketika ia mendapat informasi ia akan mengecek atau *mengecroschek* kembali kebenaran informasi yang ia dapatkan dengan mencari jurnal pendukung atau pembanding, agar informasi yang ia dapatkan teruji kebenarannya. Subjek selanjutnya juga memaparkan bahwasannya informasi yang telah didapatkan akan didiskusikan dengan temannya agar informasi yang tersebut bisa dipastikan kebenarannya, karena menurut subjek jawaban jawaban yang benar adalah jawaban yang sama dengan jawaban temanya, jika jawabanya sama maka jawaban tersebut benar, jika jawaban subjek beda dengan teman-temanya, ia akan membandingkan jawaban tersebut dengan cara jawaban mana yang paling banyak kesamaan dari semua jawaban tersebut.

Kompetensi keempat yaitu Penyusunan pengetahuan, subjek mengatakan menyusun informasi yang didapatkan dengan cara menyalin informasi tersebut ke dalam dokumen, setelah itu mencari jurnal pendukungnya agar dapat dipastikan kebenaran informasi yang didapatkan, dan yang terakhir menulis kembali informasi tersebut agar dapat dimasukkan ke dalam tugas subjek.

Dari hasil wawancara yang sudah didapatkan, peneliti juga menemukan fenomena yang terjadi pada mahasiswa semester akhir Universitas



Muhammadiyah Jember, beberapa mahasiswa terdapat mahasiswa yang belum bisa mencari informasi yang benar terkait pemenuhan tugas mata kuliah. Hal ini terlihat dari cara mahasiswa mencari informasi terkait tugas, mahasiswa masih kebingungan dalam mencari sumber informasi yang jelas mengenai tugasnya, disisi lain mahasiswa juga masih belum mengetahui cara-cara mencari informasi yang baik dan benar seperti saat membuka halaman internet atau *Google*, masih ditemui mahasiswa yang mencari secara acak informasi atau tugas kuliah dengan mengcopy paste tanpa tahu kebenaran sumber yang ada, dimana seharusnya mahasiswa sudah dapat memenuhi standar dalam mencari informasi yang baik khususnya literasi digital. Hal ini menurut subjek dikarenakan subjek jarang mengikuti perkuliahan, dan tidak menjadikan tugas kuliah sebagai prioritasnya.

Terkait paparan diatas, dapat diketahui bahwa Literasi digital sendiri perlu lebih diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar yang terstruktur di kampus. Tujuannya adalah agar terdapat pengawasan terhadap penggunaan media-media digital. Keterampilan ini harus terakomodasi dikelas maupun diluar kelas, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai kecakapan kognitif, social, bahasa, visual, dan spiritual. Namun, dengan diimplementasikan literasi digital dalam perkuliahan, diharapkan memberi keuntungan lebih bagi mahasiswa untuk dapat menyebarkan gagasan dan mencari sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian mengenai Literasi Digital beserta kompetensi-kompetensi yang ada didalamnya, peneliti ingin mendapatkan hasil ilmiah tentang bagaimana peran literasi digital pada generasi Z. Peneliti merasa sangat penting

untuk melakukan penelitian gambaran Literasi Digital pada Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Jember, karena mengingat Literasi Digital sangat diperlukan untuk kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format agar tidak salah dalam menerima berbagai macam informasi yang ada, serta dengan adanya Literasi Digital juga dapat memberikan beberapa keuntungan dalam proses belajar dan mengajar dalam perkuliahan. Maka dari itu peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait gambaran Literasi Digital pada Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini Literasi Digital. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8588 mahasiswa dan pengambilan sampel menggunakan bantuan tabel *isaac* dan *michael* dengan tarah kesalah 5%, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 345 mahasiswa ( Juliansyah, 2011).

Metode penelitian ini menggunakan skala literasi digital di dasarkan pada aspek Literasi Digital menurut Paul Gilster (2015), dengan 37 pernyataan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran literasi digital pada *generasi Z* di Universitas Muhammadiyah Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil gambaran literasi digital *generasi Z* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah jember masih tergolong rendah, terdapat hasil prosentase 55,3% dengan frekuensi 191 *generasi Z* sedangkan *generasi Z* yang memiliki kemampuan literasi digital pada kategori tinggi dengan prosentase

44,7% (154 *generasi Z*). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar *generasi Z* belum mempunyai kemampuan berliterasi digital. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan observasi bahwa sebagian besar *generasi Z* belum bisa mencari informasi yang benar terkait pemenuhan tugas mata kuliah, *generasi Z* masih kebingungan dalam mencari sumber informasi yang jelas mengenai tugasnya, disisi lain *generasi Z* juga belum mengetahui cara-cara mencari informasi yang baik dan benar seperti membuka halaman internet atau *google*, *generasi Z* mencari secara acak informasi atau tugas kuliah dengan *copy-paste* informasi tersebut tanpa mengetahui kebenaran sumber yang ada atau menanyakan kebenaran informasi kepada teman-teman.

*Generasi Z* memiliki keterampilan menganalisis secara kritis, mampu mengambil keputusan yang baik bagi kehidupannya. Selain itu generasi ini juga menuntut masyarakat untuk menjalani kehidupan yang kompleks dan rumit, dengan situasi tersebut masyarakat dunia harus mampu memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri (Irvan & Nindiya, 2016).

Pada aspek *Internet Searching* berada pada kategori tinggi dengan prosentase 54,3% artinya *generasi Z* dalam hal ini memiliki kemampuan dalam menggunakan internet dalam berbagai aktivitas. Gilster dalam Ayuni (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan *generasi Z* dalam menggunakan internet antara lain menggunakan dan mengelolah akun email yang dimiliki secara berkala, bergabung dalam *newsgroup*, menggunakan bisnis *online*, melakukan transaksi secara *online*, menggunakan internet untuk

memenuhi tugas, membaca berita *online* hingga menggunakan *multimedia* secara *online* seperti mendengarkan musik dan melihat video. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar *generasi Z* mencari informasi dengan menggunakan *via internet* dan buku. Subjek selanjutnya juga menambahkan ketika subjek mempunyai tugas dari dosennya atau saat disuruh untuk membuat makalah dari tugas yang diberikan dosen, tidak hanya itu saja, subjek juga tidak jarang mencari informasi di internet untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Selain aspek tersebut, aspek *Hypertext Navigation* memiliki prosentase sebesar 59,4% artinya *generasi Z* memiliki keterampilan membaca serta pemahaman terhadap lingkungan *hypertext* dalam *web browser*. Hal ini selaras dengan hasil wawancara subjek menggambarkan bahwasannya *hypertext* adalah halaman web ketika mengklik sebuah link akan menuju di halaman web yang isinya adalah tulisan berupa informasi, serta subjek dapat membedakan informasi yang didapatkan dari media digital dengan informasi yang didapatkan dari buku bacaan. Gilster dalam Ayuni (2011) menjelaskan bahwa untuk memahami tentang pandu arah *hypertext* atau *hypertext navigation* tidak hanya berhubungan dengan *hypertext* itu sendiri melainkan juga pengetahuan tentang informasi yang tersedia di media digital (*internet*) yang berbeda dengan informasi di dalam teks buku. Dalam hal ini *generasi Z* sudah mampu membedakan buku teks dan teks di dalam layar komputer (media digital).

Aspek selanjutnya *Content evaluation* memiliki prosentase sebesar 56% artinya *generasi Z* memiliki kemampuan berfikir kritis dalam memberikan

penilaian terhadap apa yang direferensikan oleh *link hypertext* secara *online*. Hal ini didukung dari hasil wawancara subjek mengatakan bahwa ketika mendapat informasi subjek akan mengecek atau *mencekroshechek* kembali kebenaran informasi yang didapatkan dengan mencari jurnal pendukung atau pembanding, agar informasi yang didapatkan teruji kebenarannya. Subjek selanjutnya juga memaparkan bahwasannya informasi yang telah didapatkan akan didiskusikan dengan temannya agar informasi yang tersebut bisa dipastikan kebenarannya. Gilster dalam Ayuni (2011) menjelaskan bahwa kompetensi ini mencakup beberapa komponen diantaranya kemampuan membedakan antara konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat *web* dengan cara memahami macam-macam *domain* untuk setiap lembaga atau negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman *web* serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup* atau grup diskusi

*Knowledge Assembly* memiliki prosentase sebesar 43,8% artinya *generasi Z* kurang mempunyai kemampuan untuk menyusun pengetahuan dalam membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan baik tanpa adanya prasangka. Hal ini selaras dengan hasil *generasi Z* dan observasi yang didapatkan terlihat dari cara *generasi Z* mencari informasi terkait tugas, mahasiswa masih kebingungan dalam mencari sumber informasi yang jelas mengenai tugasnya, disisi lain mahasiswa juga masih belum mengetahui cara-cara

mencari informasi yang baik dan benar seperti saat membuka halaman internet atau *Google*, masih ditemui *generasi Z* yang mencari secara acak informasi atau tugas kuliah dengan *mengcopy paste* tanpa tahu kebenaran sumber yang ada, dimana seharusnya mahasiswa sudah dapat memenuhi standar dalam mencari informasi yang baik khususnya literasi digital.

Rentangan usia 20-25 tahun termasuk golongan *generasi Z*, karena *generasi Z* lahir dari tahun 1995-2010. Dan rentang usia 20-22 tahun tergolong usia masa remaja akhir dan 23-25 tahun tergolong usia dewasa awal, Hurlock dalam (Herlina 2003). Tingkat literasi digital pada keseluruhan usia tergolong rendah artinya *generasi Z* pada rentangan usia 20-25 tahun tersebut masih kurang memiliki keterampilan literasi digital. Rentangan usia 20 hingga 22 tahun yang berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 43,5% sebanyak 78 *generasi Z*, dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 101 *generasi Z* dengan prosentase sebesar 56,5%, artinya pada rentangan usia 20-22 tahun kurang memiliki kemampuan berliterasi digital. Perbedaan tingkat kemampuan literasi digital rentangan usia 20-22 tahun dengan usia 23-25 tahun dikarenakan pada usia yang relative masih mudah *generasi Z* lebih mudah memhami dan beradaptasi dengan teknologi yang semakin canggih karena mengikuti zaman yang modern. Sedangkan pada usia semakin tua kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi tidak secanggih dengan yang usia mudah, hal ini selaras dengan tingkat kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh *generasi Z* usia 23-25 tahun masih dalam kategori rendah, artinya *generasi Z* pada usia ini masih kurang dalam memiliki kemampuan literasi digital, hal ini terlihat pada prosentase dengan



kategori tinggi sebesar 39,5% sebanyak 64 *generasi Z*, dan yang berada pada kategori rendah dengan prosentase 60,5% terdiri dari 98 *generasi Z*. Artinya pada rentangan usia 23-25 tahun masih kurang memiliki kemampuan berliterasi digital. Dapat dikatakan kemampuan literasi digital pada generasi Z yang berusia 20-25 tahun masih kurang, sesuai dengan karakteristik generasi Z, dimana salah satunya adalah generasi Z menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis. Generasi Z enggan meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena generasi Z lahir dari dunia yang serba instan, Wahyuti. (2018).

Hasil analisa kemampuan literasi digital di tinjau dari jenis kelamin, dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dengan prosentase 52,6% artinya mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keterampilan literasi digital yang baik. Dalam penggunaan teknologi khususnya *smartphone*, laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dimana laki-laki memiliki intensitas yang tinggi saat memanfaatkan internet, sehingga menentukan keterampilan dan pengalaman yang tergabung sebuah kompetensi digital yang berbeda (Heryonto, 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian gambaran literasi digital yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember masih tergolong rendah, hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa kurang mempunyai keterampilan atau kemampuan berliterasi digital, artinya generasi Z

kurang memiliki kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari Gilster (1997). Serta memahami aspek-aspek literasi digital secara keseluruhan yaitu *Hypertext Navigation*, *Content evaluation*, *Internet Searching*, *Knowledge Assembly*.

Kemampuan literasi digital pada generasi Z di Universitas Muhammadiyah Jember ditinjau dari aspek adalah Aspek dengan prosentase tertinggi yaitu *Hypertext Navigation*, *Content evaluation*, *Internet Searching* dan aspek yang berada pada kategori rendah yaitu *Knowledge Assembly* artinya generasi Z kurang memiliki kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kesimpulan informasi yang diperoleh berbagai sumber.

Ditinjau dari segi usia kemampuan literasi digital pada generasi Z secara keseluruhan tergolong rendah, tetapi pada dewasa awal kemampuan literasi digitalnya lebih baik dari pada dewasa, dikarenakan pada usia yang relative masih mudah generasi Z lebih mudah memahami dan beradaptasi dengan teknologi yang semakin canggih karena mengikuti zaman yang modern. Dan dari jenis kelamin laki-laki lebih mampu memenuhi aspek literasi digital dibandingkan perempuan.

### **A. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah

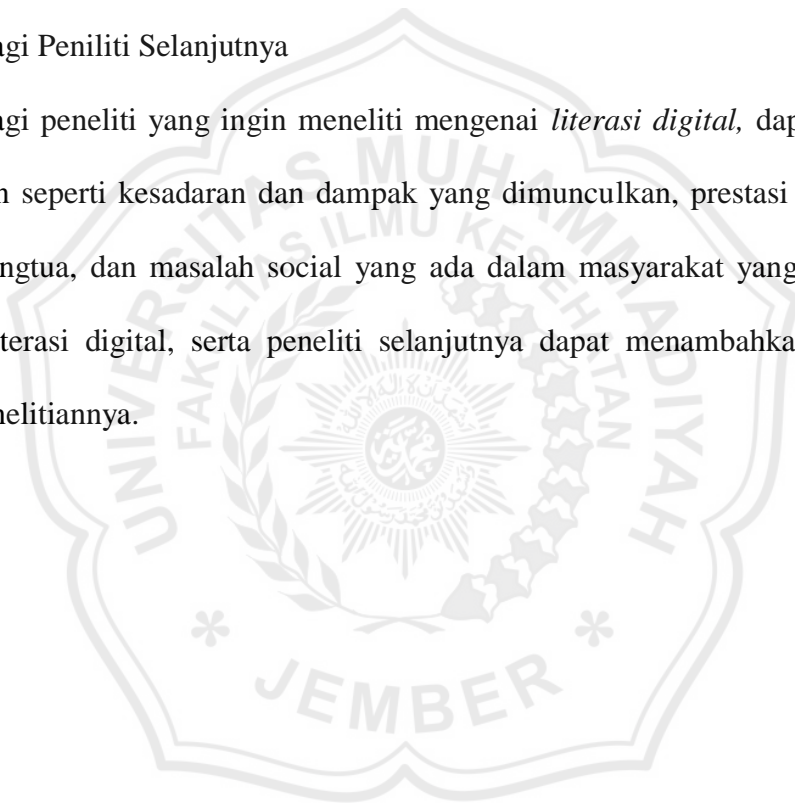
#### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi sebaiknya terus dikembangkan dan bagi mahasiswa yang

tingkat literasi digitalnya masih kurang baik dapat menambah kemampuan literasi digitalnya dengan cara terlibat langsung dalam ekstrakurikuler yang berhubungan dengan membaca serta dapat memanfaatkan fasilitas yang ada pada internet secara efektif untuk menambah pengetahuan dalam belajar dan dapat mengikuti seminar atau pelatihan literasi digital sebagai upaya pembekalan pada kemampuan literasi digital.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai *literasi digital*, dapat melihat faktor lain seperti kesadaran dan dampak yang dimunculkan, prestasi akademik, peran orangtua, dan masalah social yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan literasi digital, serta peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel dalam penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni Qory. (2015). Literasi Digital Di Kota Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.
- Akbar, Firman (2017). Jurnal Indigenous Vol. 2 No. 1 2017. Literasi Digital Dan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Azwar, Saifuddin, (2012), Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhakti & Safitri. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Persepektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Heriyanto. (2018). Kompetensi Literasi Media Digital Siswa Kelas X Pada SMA Beryayasan Biddhis Di Tangerang. STABN Sriwijaya Tangerang. Banten.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy*. Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku. Bandung. Cendekia Utama
- Jallaludin, Rahmat. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaeophanuek, dkk. (2018). *Jurnal Internasional Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 4, April 2018, 292. Thailand.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Mardiana, Riana. (2017). Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. Pustakawan Universitas Kristen Krida Wacana.
- Putra. (2016). Teori Perbedaan Generasi. Jurnal Manajemen STIE AMA Salatiga.
- Rezha Rosita Amalia. 2016. Urgensi Literasi Digital untuk Pelajar SMA ,Penelitian Survei Tingkat Literasi Digital Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpustakaan Pusat UGM. Universitas Gadjah Mada.
- Ryberg, T., & Georgsen, M., 2010. Enabling Digital Literacy: Development of MesoLevel Pedagogical Approaches. Universitetsforlaget. Nordic Journal of Digital Literacy, Vol. 5, 2010, NR 02, 88-100.
- Santrock, Jhon W. 2003. Adolesence. Jakarta. Erlangga.

- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitas dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Stefany, dkk. (2017). Literasi Digital Dan Pembukaan Diri, (Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Theilwall, dkk. (2010). *Data Mining Emotion in Social Network Communication. Gender Differences in myspace. Journal Of the American Sociey for Information Science and Technology.*
- Tuti Andriani. (2018). Pengaruh Digital Literacy dan Konsep Diri Akademik terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa SMA Dharma Putra. Dharmacarya, STABN Sriwijaya.
- Van den Einjen, dkk. (2016). The Social Media Diosrder. Computer in Human Beavior.
- Widyastuti, dkk. (2015). Perilaku Remaja Berdasarkan Perspektif Gender. Universitas Atmajaya. Yogjakarta.
- Yanuar. (2016). Teori Perbedaan Generasi. Jurnal Vol.9 No.18, Desember 2016. STIE AMA Salatiga..

## **IDENTITAS PENELITIAN**

Nama : Ozy Aldino Fajri

Alamat : Jalan Perum. Purna Wirabhakti No. A2, Tukum, Lumajang, Jawa Timur

No. HP : 083122103208

